

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang berbahaya dan masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara-negara berkembang. Tuberkulosis merupakan penyakit menular dengan angka kematian tertinggi di dunia, sebelum HIV/AIDS. Secara global pada tahun 2021 WHO melaporkan jumlah orang yang terdiagnosis Tuberkulosis sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020. Indonesia menjadi negara kedua dengan kasus terbesar setelah India, Diikuti Oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Kasus Tuberkulosis di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus, angka ini naik 17% dari tahun 2020, yakni sebanyak 824.000 kasus, setara dengan 354 per 100.000 penduduk. (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2023)

Tuberkulosis adalah penyakit kronik dan menular, disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, yang ditandai dengan jaringan granulasi nekrotik(perkijauan) sebagai respons terhadap tubuh. Penyakit ini menyebar dengan cepat pada orang yang rentan dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah (Sejati & Sofiana, 2015). Gejala utamanya adalah batuk yang berlangsung selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai gejala lain seperti berdahak, dahak dapat bercampur darah, nyeri dada, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun dan berkeringat malam hari saat tidak melakukan aktivitas fisik (KNCV Indonesia, 2022).

Menurut laporan tahunan Kemenkes Republik Indonesia Program Tuberkulosis 2022, insiden Tuberkulosis pada tahun 2021 sebanyak 969.000 kasus per tahun mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 724.309 kasus per tahunnya. Pada tahun 2021, Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 provinsi dengan jumlah kasus Tuberkulosis

tertinggi setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Dki Jakarta, dan Banten. Menurut data laporan tahunan program TBC 2022 menyebutkan estimasi insiden Tuberkulosis paru di Sumatera Utara pada 2022 sebanyak 43.000 kasus. Berdasarkan data dari BPS Prov. Sumatera Utara (2023) jumlah penyakit tuberkulosis di SUMUT berjumlah 19.147 jiwa. Jumlah terbanyak pertama di Kabupaten Deli Serdang yaitu 2.967 jiwa. Dan urutan kedua berada di kota medan sebesar 2.697 jiwa. Di puskesmas Lubuk Pakam terdapat 114 kasus Tuberkulosis Paru. Di wilayah Kabupaten Deli Serdang total penderita Tuberkulosis terbanyak ada di puskesmas Tanjong Merawa, Bandar Khalifa, Hamparan Perak, dan puskesmas Lubuk Pakam. Di puskesmas Lubuk Pakam jumlah penderita Tuberkulosis dari 10 bulan terakhir mencapai 98 jiwa. Dengan pasien yang terdiagnosa Tuberkulosis Paru sebanyak 90 jiwa dan penderita Tuberkulosis Ekstraparu 8 jiwa (kemenkes SIT, 2023) .

Tuberkulosis saat ini menyerang sepertiga dari 1,9 miliar penduduk dunia. Setiap detik di dunia, ada satu orang yang terjangkit Tuberkulosis. Setiap tahunnya terdapat 8 juta penderita Tuberkulosis baru dan 3 juta kematian setiap tahunnya. Dalam 1 tahun terdapat 1% penduduk dunia akan terkena Tuberkulosis. Satu orang memiliki kemampuan menulari 10 hingga 15 orang dalam setahun. Beberapa faktor berkontribusi terhadap peningkatan Tuberkulosis di seluruh dunia, termasuk kemiskinan, pertumbuhan populasi global, perlindungan kesehatan yang tidak memadai, kurangnya biaya pengobatan, dan epidemi HIV, khususnya di Afrika dan Asia (Notoadmodjo, 2007; dalam Farida dkk., 2013 : 2).

Asupan zat gizi makro pada penderita Tuberkulosis Paru masih sangat rendah sehingga akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemulihan dan status gizi penderita penyakit tersebut. Memperbaiki pola makan pada penderita Tuberkulosis akan meningkatkan status gizi (Hizira, 2008; dalam Handayani, 2009). Asupan makanan memegang peran penting, berkaitan erat dengan faktor penyembuhan. Melalui komunikasi yang baik, akan mengubah kebiasaan buruk yang lambat laun akan mengubah kebiasaan makan penderita Tuberkulosis. Dengan memilih

pola makan yang tepat dari segi kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan, hal ini akan mendorong kesembuhan dari Tuberkulosis. Kebutuhan energi dan protein yang tinggi ditambah dengan nutrisi yang baik akan mempercepat penyembuhan luka terutama pada individu yang mengalami malnutrisi. Penderita Tuberkulosis pada umumnya berada pada usia kerja yang secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi dan prestasi kerjanya (Fatimah, 2002; dalam Handayani, 2009).

Status gizi yang buruk meningkatkan risiko Tuberkulosis. Gizi penting karena perbaikan gizi merupakan bagian dari upaya memutus siklus penularan dan menghilangkan Tuberkulosis di Indonesia. Penderita Tuberkulosis seringkali mempunyai status gizi yang buruk, bahkan bisa mengalami malnutrisi jika tidak menjalani pola makan yang benar dan seimbang. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi penderita Tuberkulosis adalah tingkat kecukupan energi dan protein, pola makan dan perilaku kesehatan pasien, lama menderita penyakit Tuberkulosis, dan rata-rata pendapatan per kapita penderita (Elsa dkk, 2016; dalam Sitinjak 2019).

Pola makan yang baik bagi penderita Tuberkulosis seringkali bermasalah karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain kesadaran dan pengetahuan kesehatan keluarga, budaya keluarga, lingkungan, produk ketersediaan pangan dan media atau sumber informasi. Pola makan harian yang seimbang sangat membantu dalam mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Kebiasaan makan dapat berubah tergantung perkembangan ekonomi keluarga. Tergantung pada kemampuan ekonominya, keluarga dapat menyediakan berbagai jenis makanan kepada penderita untuk meningkatkan nafsu makan. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan penderita antara lain kesehatan (Andri & Wirjatmadi, 2014; Purnima, 2016; dalam Kristina Sianipar 2022).

Pada penderita Tuberkulosis Paru, Anggota keluarga memberikan kontribusi yang sangat efektif dan efisien dalam kesembuhan penderita

Tuberkulosis, karena mereka tidak mengutamakan imbalan materi sebagai imbalan atas pengabdianya namun dilatarbelakangi oleh tulus,ikhlas, keakraban, tanggung jawab sebagai implementasi nilai-nilai keyakinan (Marni, 2007; dalam Farida dkk,2013). Peran keluarga sangat diperlukan terutama dalam memberikan perawatan tidak hanya secara fisik tetapi juga psikososial (International Union Against Tuberculosis And Lung Disease, 2007; dalam Hannan dkk, 2014). Perawatan yang baik akan membantu mempercepat proses penyembuhan. Namun jika perawatan tidak baik, ada resiko penularan ke anggota keluarga yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: peran dan pengetahuan keluarga dalam merawat penderita Tuberkulosis. Peran keluarga sebagai motivasi, edukasi, dan dukungan dalam memberikan gizi yang baik kepada anggota keluarga yang menderita Tuberkulosis akan sangat menunjang kesehatan keluarga (Friedmen, 2010; dalam Sianipar, 2022).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Lubuk Pakam pada 28 November 2023, peneliti telah melakukan identifikasi data dan wawancara terhadap keluarga pasien Tuberkulosis. Dari 10 pasien yang ditemukan pada saat itu didapatkan 4 (40%) pasien dengan berat badan kurang. Hal ini berkaitan dengan keluarga masih belum melaksanakan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Makanan yang diberikan tidak sesuai dengan menu seimbang setiap harinya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran peran keluarga dalam penatalaksanaan pola makan pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran peran keluarga dalam penatalaksanaan pola makan pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran peran keluarga dalam penatalaksanaan pola makan pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

2. Tujuan khusus

- A. Untuk menilai peran keluarga dalam menyediakan makanan melalui peran formal keluarga pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam
- B. Untuk menilai penatalaksanaan pola makan penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dibangku kuliah serta mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun proposal ini.

2. Bagi keluarga

Keluarga diharapkan dapat mengetahui cara dan upaya dalam penatalaksanaan pola makan pada penderita Tuberkulosis Paru.